

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Topik skripsi ini berangkat dari pengalaman pribadi penulis sebagai individu Tuli yang menghadapi larangan penggunaan bahasa isyarat dalam keluarga dan lingkungan sosial. Kondisi tersebut tidak hanya membatasi komunikasi, namun juga memberikan dampak signifikan terhadap aspek sosial dan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Penulis pernah mengalami situasi di mana komunikasi melalui bahasa isyarat yang tidak diperbolehkan oleh keluarga kecuali adik penulis. Hal ini menciptakan tantangan tersendiri dalam berinteraksi, terutama ketika penulis juga dilarang untuk bertemu dengan sesama Tuli dan bahkan komunitas Tuli, kecuali dengan sahabat Tuli penulis. Pengalaman tersebut memberikan perspektif mendalam tentang dampak sosial dan emosional dari larangan tersebut.

Pengalaman penulis dalam berkomunikasi dengan sesama mahasiswa sangat dipengaruhi oleh latar belakang pribadi dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan sosial. Sebagai seorang Tuli, penulis sering kali menemukan kesulitan dalam berinteraksi, terutama dalam situasi akademik seperti pertemuan di Himpunan Mahasiswa Program Studi Sosiologi (HMPSSOS). Meskipun sering bertemu, komunikasi yang terjadi cenderung terbatas pada penggunaan teks melalui ponsel, yang mengurangi keefektifan interaksi. Dalam proses rapat, penulis hanya mendapatkan bantuan dari notulensi tanpa adanya penyampaian informasi menggunakan bahasa isyarat. Bahkan ketika hanya menggunakan abjad sekalipun, tetap tidak ada upaya untuk memanfaatkan bahasa isyarat sebagai media komunikasi. Pengalaman ini menunjukkan minimnya kesadaran dan dukungan terhadap kebutuhan komunikasi yang inklusif bagi penyandang Tuli.

Pengalaman larangan penggunaan bahasa isyarat yang dialami penulis tidak hanyalah kasus yang terisolasi. Dalam berbagai kesempatan, penulis bertemu dengan individu Tuli lainnya yang menghadapi hambatan serupa, baik dalam keluarga, pendidikan, sosial, dan sebagainya. Banyak dari mereka

juga mengalami kesulitan dalam mengakses informasi karena tidak disediakan dalam bahasa isyarat, dan tidak adanya penerjemah atau pendukung aksesibilitas seperti juru ketik (*typer*). Hal tersebut menunjukkan bahwa masalah aksesibilitas dan pengakuan hak linguistik Tuli masih menjadi tantangan nyata di berbagai daerah. Padahal, menurut Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas yang telah diratifikasi Indonesia, negara memiliki kewajiban untuk menjamin akses setara bagi orang Tuli, termasuk dalam pendidikan (Pasal 24), kebebasan berekspresi (Pasal 21), dan partisipasi budaya (Pasal 30). Kenyataan ini memperkuat urgensi penelitian mengenai dampak sosial dari larangan penggunaan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari bagi individu Tuli (Palfreyman, 2015).

Pengalaman individu Tuli merupakan topik yang semakin mendapat perhatian dalam kajian sosial dan psikologi. Di banyak negara, termasuk Indonesia, individu Tuli sering kali menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan komunikasi, identitas, dan integrasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Terutama ketika individu dengan gangguan pendengaran berinteraksi dengan lingkungan sosial dan keluarga yang tidak mendukung penggunaan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama. Sebagai seorang Tuli yang mengandalkan bahasa visual untuk berkomunikasi, Tuli membutuhkan penerimaan dan pemahaman dari orang-orang di sekitarnya.

Salah satu isu yang paling mendasar adalah larangan penggunaan bahasa isyarat, yang sering kali diterapkan dalam lingkungan keluarga dan sosial. Berdasarkan data yang membuktikan bahwa larangan penggunaan bahasa isyarat dalam keluarga dan lingkungan sosial tidak terjadi secara kebetulan, namun mencerminkan proses “normalisasi” yang memaksa individu Tuli untuk menyesuaikan diri dengan standar komunikasi orang dengar. Dalam penelitian Palfreyman (2015), mencatat bahwa orang Tuli sering dicegah menggunakan bahasa isyarat karena dianggap sebagai hambatan untuk menjadi “normal”, yang mana mampu berbicara dan memahami percakapan secara lisan. Pandangan ini bahkan diterapkan dalam pendidikan dengan metode oral atau yang disebut verbal yang menolak bahasa isyarat dan menganggapnya tidak terhormat, hingga penerapannya

disertai hukuman fisik. Fakta ini menunjukkan adanya penekanan sistematis terhadap identitas dan hak linguistik komunitas Tuli di Indonesia.

Larangan penggunaan bahasa isyarat dalam lingkungan keluarga dan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan individu Tuli, baik secara psikologis, sosial, dan sebagainya. Larangan ini tidak hanya berdampak pada kemampuan komunikasi individu Tuli, namun juga memengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka. Namun, tidak jarang seorang Tuli dihadapkan pada larangan atau stigma terhadap bahasa isyarat, baik dari keluarga yang berharap anaknya dapat beradaptasi dengan cara komunikasi verbal maupun dari masyarakat yang kurang memahami kebutuhan komunikasinya.

Bahasa isyarat merupakan elemen inti dalam budaya dan identitas komunitas Tuli. Di Indonesia sendiri terdapat lebih dari satu bahasa isyarat, seperti BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan Kata Kolok yang berkembang, pada hal ini merupakan bahasa alamiah (*natural language*) yang setara dalam fungsi dan potensi komunikasi dengan bahasa-bahasa lain seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan bahasa daerah-daerah lain di Indonesia. BISINDO digunakan secara luas oleh komunitas Tuli di kota-kota besar, sementara Kata Kolok menunjukkan bahwa bahasa isyarat bisa tumbuh secara alami dalam komunitas yang mendukung (Palfreyman, 2015). Maka dari itu, menjadi hak dari komunitas Tuli sebagai warga negara agar penggunaan bahasa isyarat (termasuk Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)) diakui, diterima, dan didukung oleh pemerintah dan masyarakat.

Sehingga bahasa isyarat tersebut sebagai alat komunikasi utama bagi individu Tuli, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan orang lain, dan membangun hubungan sosial yang sehat, dan juga tidak hanya memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan lancar tetapi juga untuk mengakses hak-hak dasar mereka, seperti pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Namun stigma dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya bahasa isyarat seringkali menyebabkan orang tua dan warga masyarakat menganggap bahwa penggunaan bahasa isyarat ini akan menghambat perkembangan individu Tuli. Akibatnya, banyak individu Tuli

yang dipaksa untuk beradaptasi dengan cara komunikasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, dapat mengakibatkan isolasi sosial, rendahnya kepercayaan diri, dan kesulitan dalam membangun identitas diri.

Dari stigma negatif tersebut dapat membuat individu Tuli merasa terisolasi, kehilangan ruang untuk mengekspresikan diri, dan bahkan mengalami tekanan emosional. Menurut penelitian oleh Bowman Smart et al. (2019), larangan bahasa isyarat seringkali didasarkan pada kesalahpahaman bahwa keterbatasan dalam penggunaan bahasa isyarat dapat menyebabkan anak-anak Tuli mengalami ketertinggalan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan emosional dengan keluarga dan kemampuan akademik mereka. Sedangkan di lingkungan sosial, kurangnya akses terhadap bahasa isyarat memperburuk diskriminasi dan ketidaksetaraan. *Human Rights Watch* mencatat bahwa banyak individu Tuli di berbagai negara tidak dapat mengakses layanan dasar karena ketidakadaan penerjemah atau informasi dalam format yang dapat diakses. Hal ini berdampak pada perasaan terpinggirkan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, terbukti bahwa kasus serupa yang ditemukan dalam laporan oleh *Position Paper dari World Federation of the Deaf* (WFD) pada tahun 2023, menyoroti bahwa individu Tuli dengan kebutuhan komunikasi yang tidak terpenuhi, termasuk akses terhadap bahasa isyarat, berisiko mengalami marginalisasi sosial dan pendidikan yang dihadapi. Penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi berdampak signifikan pada kemampuan mereka untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan, layanan kesehatan, dan integrasi sosial. Laporan WFD ini menyatakan bahwa banyak individu Tuli menghadapi diskriminasi interaksional karena kurangnya akses ke informasi dalam bahasa isyarat nasionalnya. Sebagai contoh kasus nyata, dalam studi kasus di Bolivia, 92,3% perempuan Tuli merasa tidak mendapatkan kualitas informasi kesehatan yang setara dengan individu mendengar. Pengalaman seperti ini tidak hanya memengaruhi hubungan sosialnya, tetapi juga membentuk cara ia memandang dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Tom Humphries (1977), menyatakan bahwa masyarakat

kerap menganggap individu Tuli sebagai *inferior*, artinya mereka memandang individu Tuli sebagai “lebih rendah” baik dari segi kemampuan, status sosial, atau nilai dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki disabilitas atau sebagai “normal”.

Bahasa isyarat memiliki peran yang sangat penting sebagai alat komunikasi utama bagi penyandang Tuli maupun tunawicara. Bahasa isyarat ini memiliki berbagai macam manfaat, yaitu sebagai jembatan komunikasi, meningkatkan empati dan kesadaran, lebih menghargai keragaman budaya dan pengalaman hidup individu Tuli, sistem visual, mengurangi isolasi sosial. Dengan berbagai hal manfaat tersebut menjadi langkah penting dalam membangun masyarakat yang inklusif.

Dalam konteks pengalaman individu Tuli terhadap larangan bahasa isyarat ini, penting untuk mengeksplorasi dampak larangan bahasa isyarat baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman individu Tuli yang hidup dalam situasi di mana bahasa isyarat dilarang, serta bagaimana hal ini memengaruhi hubungan mereka dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Dengan memahami pengalaman ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya pengakuan dan penerimaan bahasa isyarat sebagai bagian dari hak asasi manusia, serta mendorong perubahan positif dalam kebijakan dan praktik yang berkaitan dengan pendidikan dan integrasi sosial individu Tuli.

Alasan penulis mengangkat topik ini adalah selain berkaitan dengan pengalaman pribadi penulis, terdapat juga alasan lain yaitu, topik mengenai larangan penggunaan bahasa isyarat dan dampaknya terhadap individu Tuli dipilih karena masih jarang dibahas secara mendalam pada penelitian akademis. Dalam interaksi penulis dengan kawan-kawan Tuli, mereka ternyata juga mengalami hal sama. Oleh karena itu, subjek kajian ini, yaitu individu Tuli, adalah kawan-kawan tersebut, yang mengalami hal sama dengan penulis, dalam hal pelarangan penggunaan bahasa isyarat. Dampak sosial, psikologi, dan emosional dari keterbatasan penggunaannya di keluarga dan masyarakat sering kali terabaikan. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus

pada pengalaman individu Tuli yang berkaitan apa yang diterima dan dialami terhadap larangan bahasa isyarat dan dampaknya.

Penelitian akademik mengenai menggunakan bahasa isyarat oleh individu Tuli memiliki perbedaan fokus dan pendekatan. Terdapat perbedaannya berdasarkan penelitian akademik yang telah diulas, seperti penelitian Majid Baydhowi Abdul (2023), Alieen Carol dan Susetyo Budi (2023), serta Dwi Sri Lestari (2016), yaitu interaksi sosial anak difabel rungu, peran keluarga dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak Tuli, dan penyesuaian sosial mahasiswa Tuli. Penelitian-penelitian tersebut menyoroti aspek tertentu dari kehidupan Individu Tuli, seperti pola komunikasi, dukungan keluarga, dan tantangan sosial. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis ini lebih fokus pada pengalaman individu Tuli terkait larangan bahasa isyarat dalam lingkungan keluarga dan sosial, serta dampak psikologis, sosial, emosional yang ditimbulkan. Perbedaan signifikan lainnya adalah bahwa penelitian ini didasarkan pada pengalaman pribadi penulis sebagai individu Tuli, sehingga memberikan persepektif yang lebih mendalam terkait isu larangan bahasa isyarat, selain sejumlah teman yang telah setuju untuk menjadi subjek penelitian ini.

Dengan mengangkat isu ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya penggunaan bahasa isyarat (BISINDO) sebagai media komunikasi yang setara dan inklusif, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyoroti perlunya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap aksesibilitas komunikasi bagi komunitas Tuli agar tercipta lingkungan yang lebih mendukung dan memberdayakan.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengeksplorasi dampak dari larangan penggunaan bahasa isyarat dalam konteks keluarga dan masyarakat, serta mencari cara untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap berbagai cara berkomunikasi dan dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan terintegrasi dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini:

1. Berdasarkan pengalaman individu Tuli, apa saja dampak dari larangan penggunaan bahasa isyarat dalam keluarga dan lingkungan sosial?
2. *Problem Solving* apa saja yang dapat dilakukan oleh individu Tuli untuk mengatasi dampak larangan penggunaan bahasa isyarat oleh keluarga dan lingkungan sosial?

C. Kerangka Konseptual/Berpikir

1. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan Kajian Pustaka ini, penulis menemukan 10 (sepuluh) artikel terkait. Bila ada artikel lain yang penulis temukan maka penulis akan menambahkannya untuk turut dalam pembahasan di Bab 3 nanti. Secara ringkas, hasil penelitian yang ditemukan pada kesepuluh artikel jurnal ini akan penulis sampaikan dalam beberapa paragraf di bawah ini. Dengan kajian ini, penulis mencoba memetakan apakah topik dan subjek penelitian penulis memiliki kesamaan dan perbedaan tertentu dari seluruh artikel jurnal itu. Bila perbedaan yang mendominasi maka hasil penelitian penulis memiliki peluang untuk memberikan kebaruan bagi khasanah perkembangan ilmu pengetahuan pada topik ini. Bila kesamaan yang dominan maka penelitian ini akan memberikan hasil yang afirmatif (menegaskan kesamaan hasil) dengan aneka hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian Majid Baydhowi Abdul (2023) dengan judul “Interaksi Sosial Anak Difabel Rungu Terhadap Lingkungan Sosial di SLBN Kota Depok” menyatakan bahwa anak-anak difabel rungu berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial, terlepas dari keterbatasan fisik. Penelitian ini menyoroti proses perkembangan kognisi yang melibatkan indra, yang mana pada anak difabel rungu terdapat disfungsi pada organ pendengaran. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami

bagaimana mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama, keluarga, guru, dan lingkungan sekitar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak difabel rungu dalam berinteraksi dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu bahasa dan kemampuan bicara, familiaritas, dan tingkat pendengaran yang sama, serta model komunikasi yang digunakan. Mereka cenderung memiliki keterbatasan dalam kosa kata, mengeluarkan suara, dan mengolah kata, yang menyebabkan mereka lebih memilih berinteraksi dengan sesama difabel rungu daripada dengan masyarakat umum. Namun, mereka memiliki kemampuan untuk berkomunikasi melalui berbagai cara, termasuk oral (dengan bantuan gerak bibir), bahasa isyarat, gestur tubuh serta tulisan atau gambar.

Berbeda dari hasil penelitian sebelumnya yang berfokus pada interaksi sosial, penelitian Alieen Carol dan Susetyo Budi (2023) dengan berjudul “Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Anak Tunarungu” ini berfokus pada peran keluarga. Kedua peneliti tersebut menyatakan bahwa anak tunarungu seringkali mengalami hambatan dalam berkomunikasi, dan peran keluarga sangat penting dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendalami peran keluarga dalam rangka membantu orang tua merancang kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi Anak Tunarungu (ATR). Anak tunarungu adalah individu yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui indera pendengaran, baik memakai alat bantu dengar ataupun tidak. Dampak utama ketunarunguan pada perkembangan anak adalah dalam hal perkembangan bahasa dan ujaran. Hambatan ini menyebabkan kesulitan dalam belajar di sekolah dan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang dapat mendengar

sehingga akan menimbulkan masalah dalam perkembangan sosial dan keragaman pengalaman.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan kasus tunggal. Responden penelitian yang digunakan adalah satu keluarga yang memiliki anak tunarungu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak tunarungu belum memiliki kemampuan komunikasi verbal yang baik dalam hal berbicara. Pemahaman orang tua tentang konsep ketunarunguan masih terbatas, sehingga mereka belum mampu mendampingi proses komunikasi anak secara optimal. Akibatnya, komunikasi antara anak dan orang tua lebih banyak dilakukan melalui mimik dan gestur, bukan dengan bahasa yang terstruktur. Disisi lain, kemandirian anak sudah terbentuk, dan orang tua melibatkan anak dalam kegiatan di rumah dan kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan sosial dan keluarga yang mendukung serta ketidadaaan ketunaan ganda menjadi faktor pendukung. Adapun faktor ekonomi yang lemah dan pengetahuan yang terbatas merupakan faktor penghambat yang mengakibatkan deteksi dini dan intervensi yang dilakukan terlambat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak belum memiliki kemampuan komunikasi verbal yang baik, dan peran keluarga dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anaknya yang tunarungu belum maksimal. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan perlunya orang tua lebih sering mencari informasi tentang anak tunarungu dari berbagai sumber dan terbiasa membahasakan semua bunyi-bunyian dan aktivitas yang ada di sekitarnya.

Kemudian penelitian yang selanjutnya memiliki perbedaan fokus yaitu, penyesuaian sosial mahasiswa Tuli. Penelitian Lestari, Dwi Sri (2016) dengan judul “Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Tuli”. Penelitian ini menyatakan bahwa individu dengan gangguan pendengaran (Tuli), mereka akan kesulitan dalam berkomunikasi

dengan lingkungannya, terutama dalam hal menyesuaikan diri dengan kondisi yang belum lazim dialaminya. Gangguan pendengaran yang dialami individu juga akan memunculkan perasaan harga diri yang kurang dan mudah curiga terhadap orang lain, akibatnya mereka tidak dapat menyesuaikan diri atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial sehingga mereka tidak dapat mewujudkan diri dalam lingkungannya. Hal ini dapat mengakibatkan seseorang menjadi terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat di mana ia hidup.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik *purposive sampling* dan *significant other* (orang tua dan teman dekat informan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki penyesuaian sosial yang cenderung baik di dalam perkuliahan dengan cara mendayagunakan potensi yang dimilikinya. Faktor terbesar yang memengaruhi penyesuaian sosial pada ketiga informan adalah penerimaan dan dukungan dari keluarga. Adanya kepercayaan terhadap kuasa Tuhan juga menjadi penguat untuk menjalani kehidupan sebagai individu dengan keterbatasan pendengaran.

Pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian pertama yang berfokus pada interaksi Tuli namun memiliki perbedaan yaitu, pada lingkungannya. Penelitian Ginayah, Nur (2023) dengan berjudul "Interaksi Tuna Rungu pada Lingkungan Keluarga (Studi komunikasi antar pribadi) di Kelurahan Bonto Perak Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal, serta dinamika interaksi penyandang tunarungu dalam keluarga, yang dilatarbelakangi oleh potensi ketidakpedulian keluarga akibat kurang tersampainya maksud dan tujuan komunikasi. Melalui metode deskriptif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap lima orang informan tunarungu. Penelitian ini menemukan bahwa

komunikasi nonverbal melalui gerakan tangan mendominasi, disertai ekspresi untuk menyampaikan keinginan dan penolakan. Interaksi yang terjalin bersifat personal dengan komunikasi nonverbal yang didasarkan pada kebiasaan keluarga, memungkinkan pertukaran pesan yang efektif antara penyandang tunarungu dan anggota keluarga. Kesimpulannya, komunikasi nonverbal yang kontekstual dan personal memegang peranan penting dalam interaksi penyandang tunarungu di lingkungan keluarga Kelurahan Bonto Perak, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah lima (5) orang penyandang tunarungu. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian adalah bahwa penyandang tunarungu di lokasi penelitian menggunakan komunikasi nonverbal (gerakan tangan dan ekspresi) serta komunikasi verbal sederhana. Interaksi dalam keluarga terjalin secara personal dengan komunikasi nonverbal yang didasarkan pada kebiasaan keluarga, sehingga pesan dapat dipahami secara efektif.

Pada penelitian kelima, berbeda pada penelitian yang sebelumnya, yaitu berfokus pada hubungan interpersonal. Penelitian Fatimah S, Hidayati Diajeng (2020) dengan berjudul “Hubungan Interpersonal Orang Tua dengan Anak Tuli (Studi Kasus di SLB B Ruhui Rahayu)” ini berfokus untuk memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi hubungan interpersonal antara orang tua dan anak penyandang Tuli. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa keterbatasan indra pendengar pada anak Tuli sering kali menjadi tantangan dalam komunikasi verbal, terutama karena orang tua kurang terampil menggunakan bahasa isyarat. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus terhadap orang tua dari anak penyandang Tuli di SLB B Ruhui Rahayu Kota Samarinda.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan kondisi hubungan interpersonal antara orang tua dan anak penyandang Tuli. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif model Miles dan Huberman, yang melibatkan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap empat orang tua yang memiliki anak penyandang Tuli di SLB B Ruhui Rahayu Kota Samarinda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal antara orang tua dan anak Tuli. Pertama adalah sikap menerima, yang ditunjukkan melalui penerimaan kondisi anak dengan berbagai cara, seperti kesabaran dalam melatih komunikasi atau rasa syukur atas keberadaan anak sebagai anugerah Tuhan. Kedua adalah sikap suportif, di mana orang tua berusaha mendukung anak tanpa membedakan perlakuan antara anak berkebutuhan khusus dan anak lainnya. Sikap ini juga diwujudkan melalui upaya belajar bahasa isyarat untuk meningkatkan komunikasi keluarga. Ketiga adalah sikap terbuka, yang melibatkan pengajaran kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan luar agar menjadi individu yang mandiri, serta membangun komunikasi aktif dalam keluarga untuk mengekspresikan emosi dan keinginan. Ketiga faktor ini memungkinkan terciptanya rasa saling pengertian, penghargaan, serta peningkatan kualitas komunikasi dalam keluarga.

Pada penelitian yang keenam memiliki perbedaan fokus dengan berbagai penelitian sebelumnya, yaitu, representasi nilai keluarga. Namun penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu penggunaan bahasa isyarat. Penelitian Nurfinarsanti, Aulia (2021) dengan berjudul “Representasi Nilai Keluarga dalam Penggunaan Bahasa Isyarat sebagai Komunikasi Nonverbal (Analisis Semiotika Film *“A Quiet Place”*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai keluarga dalam film *“A Quiet Place”* melalui penggunaan bahasa isyarat sebagai bentuk komunikasi nonverbal.

Penelitian ini mendeskripsikan bahwa penggunaan bahasa isyarat dalam film tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun juga sebagai simbol yang merefleksikan nilai-nilai keluarga yang mendalam.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Dengan pendekatan ini berfokus pada studi tanda-tanda dan simbol-simbol dalam konteks komunikasi, yang bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks atau media yang diteliti. Maka dari itu, penulis menginterpretasikan makna-makna yang terkandung dalam adegan-adegan film yang menampilkan interaksi keluarga dengan bahasa isyarat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa isyarat dalam film tersebut merepresentasikan nilai-nilai keluarga seperti saling menguatkan, melindungi, dan kasih sayang antar anggota keluarga. Penelitian tersebut berharap dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana komunikasi nonverbal, khususnya bahasa isyarat, dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai penting dalam hubungan keluarga.

Pada penelitian yang ketujuh, penelitian ini lebih berfokus ke budaya Tuli dan hak bahasa isyarat. Penelitian ini bisa dijadikan untuk mengumpulkan data mengenai bahasa isyarat bahwa itu penting. Penelitian Plaferman, Nick (2015) dengan berjudul “Budaya Tuli Indonesia dan Hak Bahasa”. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan studi tentang bahasa isyarat dan komunitas Tuli di Indonesia melalui pendekatan berbasis hak. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa bahasa isyarat merupakan bahasa nyata yang memiliki struktur linguistik setara dengan bahasa lisan, serta memainkan peran penting dalam membangun identitas budaya dan linguistik komunitas Tuli.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiohistoris, pengamatan lapangan selama lima tahun, serta tinjauan terhadap kebijakan linguistik terkait hak-hak orang Tuli

di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penggunaan bahasa isyarat seperti Bisindo dan Kata Kolok berkontribusi pada penguatan identitas budaya komunitas Tuli, meskipun masih terdapat tantangan dalam pengakuan dan aksesibilitasnya. Penelitian tersebut berharap dapat mendorong pengakuan lebih luas terhadap hak linguistik komunitas Tuli, termasuk akses pendidikan dan informasi dalam bahasa isyarat, serta mendukung kebijakan yang inklusif terhadap keberagaman budaya dan bahasa.

Pada penelitian yang kedelapan, penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu penggunaan bahasa isyarat, dan memiliki perbedaan, yaitu pengalaman orang tua yang memiliki anak Tuli. Penelitian Young, A. (2018) dengan berjudul "*Deaf Children and their Families: Sustainability, Sign Language, and Equality*". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam keberlanjutan, kesetaraan, dan penggunaan bahasa isyarat dalam pengalaman orang tua dan keluarga yang memiliki anak Tuli. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa respon awal orang tua yang mendengar saat mengetahui bahwa anak mereka mengalami ketulian sering kali diwarnai oleh emosi yang kompleks, termasuk kesedihan, trauma, kehilangan, dan krisis identitas. Reaksi ini sering kali dipicu oleh stigma sosial dan konotasi negatif yang melekat pada ketulian, serta wacana dominan yang memandang anak Tuli sebagai versi cacat dari anak yang mendengar. Dalam konteks ini, penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman awal yang positif terhadap ketulian dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi perkembangan anak serta dinamika keluarga.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah analisis kualitatif terhadap literatur yang relevan serta wawancara mendalam dengan keluarga yang memiliki anak Tuli. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman subjektif orang tua dan memahami tantangan serta harapan mereka dalam membesarkan anak-anak Tuli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pemahaman lebih baik tentang makna menjadi D/Tuli (*Deaf/Tuli*) tidak

hanya dapat membantu anak mereka dalam mengembangkan keterampilan komunikasi melalui bahasa isyarat, tetapi juga dapat memperkuat identitas budaya Tuli dalam keluarga. Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan orang Tuli dalam proses intervensi dini sangat penting untuk memastikan bahwa pendekatan yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan konteks budaya anak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para profesional, keluarga, dan masyarakat tentang pentingnya dukungan yang tepat dan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman menjadi Tuli, serta bagaimana cara memberdayakan keluarga untuk mengatasi ketidaksetaraan dan membangun ketahanan.

Penelitian yang kesembilan berfokus pada isu perkembangan anak Tuli. Penelitian Humphries, Kushalnagar, Mathur, Napoli, Padden, Rathmann, dan Smith (2016) dengan berjudul "*Avoiding Linguistic Neglect Of Deaf Children*" ini berfokus pada isu yang krusial dalam perkembangan anak-anak Tuli, yaitu risiko deprivasi linguistik yang dapat terjadi ketika mereka tidak mendapatkan akses awal ke bahasa isyarat. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya pengenalan bahasa isyarat sejak dini bagi anak-anak Tuli, serta menggambarkan konsekuensi serius yang dapat muncul akibat kurangnya akses tersebut. Dalam konteks ini, penulis artikel ini menjelaskan bahwa anak-anak Tuli yang tidak terpapar bahasa isyarat sejak usia dini berisiko mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, yang dapat berdampak pada perkembangan kognitif dan emosional mereka. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa deprivasi linguistik tidak hanya menghambat kemampuan berbahasa anak-anak tuli tetapi juga dapat menyebabkan dampak negatif yang lebih luas, termasuk masalah kesehatan mental dan sosial. Dalam banyak kasus, anak-anak Tuli yang tidak memiliki akses ke bahasa isyarat mengalami isolasi sosial dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi tersebut adalah tinjauan literatur komprehensif yang mencakup berbagai penelitian

sebelumnya mengenai kekerasan terhadap anak-anak Tuli dan dampak dari deprivasi linguistik. Melalui analisis ini, penulis tersebut berhasil mengidentifikasi pola-pola yang menunjukkan bahwa anak-anak Tuli lebih rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan emosional dan seksual. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa deprivasi linguistik memperburuk risiko anak-anak Tuli terhadap kekerasan dan pengabaian. Penulis tersebut menekankan bahwa tanpa adanya dukungan linguistik yang memadai, anak-anak ini tidak hanya kehilangan kesempatan untuk belajar dan berkembang secara optimal tetapi juga menjadi sasaran empuk bagi tindakan kekerasan. Penelitian tersebut berharap dapat mendorong para profesional di bidang pelayanan sosial untuk mengambil tindakan segera guna melindungi kesehatan anak-anak Tuli dengan memastikan bahwa mereka mendapatkan akses ke bahasa isyarat sejak dini.

Pada penelitian yang kesepuluh, temuannya memiliki perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya karena berfokus pada pola komunikasi dalam keluarga. Penelitian El-Fikri et al. (2024) dengan berjudul "*Navigating Communication Barriers: The Role of Family Dynamics in Deaf Adolescents' Social Interaction*" ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana dinamika keluarga dan pola asuh yang diterapkan dapat memengaruhi kemampuan interaksi sosial remaja Tuli. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa sejak lahir remaja Tuli sering menghadapi tantangan komunikasi yang signifikan. Kesadaran orang tua terhadap kondisi anak mereka menjadi kunci dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman orang tua mengenai kebutuhan spesifik anak-anak mereka, serta bagaimana pola asuh yang diterapkan dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan eksploratif-deskriptif. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan remaja Tuli dan orang tua

mereka, serta observasi langsung dalam konteks sosial. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan interaksi sosial, pola asuh, dan cara komunikasi yang digunakan oleh remaja Tuli dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, kita ditunjukkan bahwa interaksi sosial remaja Tuli sangat dipengaruhi oleh jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian menemukan bahwa pola asuh otoriter cenderung membatasi kebebasan anak untuk berinteraksi secara mandiri, sedangkan pola asuh demokratis memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi hubungan sosial mereka dengan lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga mencatat bahwa komunikasi antara remaja Tuli dengan sesama penyandang disabilitas lebih sering dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat, sedangkan saat berinteraksi dengan anggota keluarga atau orang lain yang tidak familiar dengan bahasa isyarat, mereka lebih mengandalkan bahasa bibir. Keterampilan seperti menjahit, pantomim, dan melukis dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kelancaran interaksi sosial melalui partisipasi dalam kompetisi. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika sosial dan pendekatan pola asuh yang spesifik untuk remaja Tuli, serta bagaimana kesadaran awal terhadap kondisi mereka memengaruhi cara komunikasi dalam keluarga dan di antara teman sebaya.

Berdasarkan kesepuluh artikel di atas, topik dan subjek penelitian penulisan memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena tidak satupun meneliti tentang larangan penggunaan bahasa isyarat baik di dalam keluarga maupun lingkungan sosial. Topik penelitian skripsi ini agak bersinggungan dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada aspek-aspek seperti interaksi sosial anak difabel rungu (Majid Baydhowi Abdul, 2023), peran keluarga dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak tunarungu (Alieen Carol & Susetyo Budi, 2023), dan penyesuaian sosial Mahasiswa Tuli (Dwi Sri Lestari, 2016). Penelitian-penelitian tersebut menyoroti pola komunikasi, dukungan keluarga, dan tantangan

sosial secara umum, namun belum menyentuh isu “larangan” terhadap penggunaan bahasa isyarat secara spesifik dan stigma sosial terhadap penggunaan bahasa isyarat. Dalam penelitian itu juga ditemukan tentang dampak emosional yang diterima keluarga: kesedihan, trauma, merasa terisolasi, kehilangan ruang untuk mengekspresikan diri, tekanan emosional, tidak terbuka dan sebagainya, tetapi keluarga dan lingkungan sosial tidak melarangnya. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian itu semua, penelitian penulis tidak memiliki kesamaan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang bertopik tentang orang Tuli dan bahasa isyarat tersebut karena menyentuh isu pelarangan penggunaan bahasa isyarat bagi anak-anak Tuli baik di dalam keluarga maupun lingkungan sosial. Dari perbedaan itu, penulis berharap hasil penelitian ini memiliki kebaruan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Manfaat kajian pustaka di atas bagi penelitian penulis terutama terdapat pada hasil penelitian Humphries, Kushalnagar, Mathur, Napoli, Padden, Rathmann, dan Smith (2016) yang menemukan bahwa dalam perkembangan anak-anak Tuli muncul dampak deprivasi linguistik yang tidak hanya menghambat kemampuan berbahasa anak-anak Tuli tetapi juga dapat menyebabkan dampak negatif yang lebih luas, termasuk masalah kesehatan mental dan sosial. Hal ini disebabkan oleh anak Tuli yang tidak terpapar bahasa isyarat sejak usia dini sehingga mereka berisiko mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, yang dapat berdampak pada perkembangan kognitif dan emosional mereka. Meskipun ada keterkaitan tentang relasi anak Tuli dan dampak negatif tetapi hal ini tidak terjadi karena pelarangan penggunaan bahasa isyarat. Namun demikian, dampak negatif itu dapat menjadi salah satu bahan penulis dalam menulis penelitian skripsi ini.

2. Kerangka Teori

Pada kerangka teori ini, konsep yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep dampak dan *problem solving*. Berikut ini adalah

pemaparan secara rinci tentang konsep dampak dan *problem solving* yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Dampak Yang Diterima

Dampak yang diterima, dalam perseptif pengalaman, merupakan hasil dari pengaruh atau akibat dari suatu kejadian atau peristiwa yang dialami oleh individu, baik bersifat positif maupun negatif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dampak merupakan suatu pengaruh yang mendatangkan akibat. Hal ini mencakup perubahan yang terjadi sebagai hasil dari suatu aktivitas atau peristiwa, yang dapat bersifat biofisik, sosial, ekonomi, atau budaya. Dampak ini meliputi baik pengaruh positif maupun negatif. Secara positif, dampak mencakup hal yang pasti, tegas, dan bersifat nyata, sehingga mengakibatkan sesuatu dengan baik. Sedangkan secara negatif, dampak ini mencakup hal menyimpang, kurang baik, dan cenderung memperburuk keadaan yang dialami.

Terdapat berbagai macam definisi dampak menurut para ahli sebagaimana yang disampaikan oleh Telung Utarry, Mantiri Michael, et Kairupan Josef (2019). Dampak, menurut Hosio (2007), merupakan tingkah laku atau sikap yang dihasilkan sebagai akibat dari adanya perubahan nyata yang disebabkan oleh luaran kebijakan. Sedangkan menurut Otto Soemarwoto (1998:43), dampak dipahami sebagai akibat suatu aktifitas yang bersifat alamiah, baik bersifat fisik, biologis, maupun kimiawi. Selain itu, menurut penelitian Humphries, dkk (2016) mendeskripsikan bahwa dengan tidak adanya akses bahasa isyarat sejak dini bagi anak-anak Tuli, terdapat konsekuensi serius atau dampak yang dapat muncul akibat kurangnya akses tersebut. Dampak yang muncul adalah deprivasi linguistik, yang mana anak-anak Tuli sejak usia dini berisiko mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan tidak terpapar bahasa isyarat sejak usia dini hingga mengakibatkan kesulitan dalam

perkembangan kognitif dan emosional. Tidak hanya menghambat kemampuan berbahasa namun juga memiliki dampak negatif yang lebih luas, termasuk masalah kesehatan mental dan sosial. Dalam banyak kasus, anak-anak Tuli yang tidak memiliki akses ke bahasa isyarat mengalami isolasi sosial dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal.

Berdasarkan definisi menurut para ahli yang sebelumnya, dampak dikaitkan dengan pengalaman. Dampak yang diterima oleh individu Tuli berkaitan dengan baik lingkungan sosial maupun keluarga yang memberikan respons tentang dunia Tuli, seperti penyediaan akses, fasilitas, bahasa, dan sebagainya. Namun, demikian pada umumnya terdapat pula pengaruh negatif yang dialami oleh individu Tuli, yaitu pengucilan, isolasi sosial, keterhambatan perkembangan kognitif, dampak emosional atau dampak psikologis (seperti frustrasi dan trauma), keterbatasan dalam pendidikan, dan sebagainya.

Berdasarkan paparan di atas, unsur-unsur dampak negatif yang penulis gunakan untuk menulis kerangka berpikir adalah isolasi sosial, dampak emosional, dan keterhambatan perkembangan kognitif.

b. Cara Penyelesaian Masalah (*Theory Problem Solving*)

Seiring dengan berkembangnya teori-teori mengenai pemecahan masalah (*problem solving*) berada dalam domain perspektif behaviorisme; antara lain psikologi kognitif dan pemrosesan informasi. Psikolog kognitif memandang pemecahan masalah sebagai proses yang mencakup introspeksi, observasi, dan pengembangan heuristik (Hardin, Laura E., 2003). Sedangkan, pandangan pemrosesan informasi mengenai pemecahan masalah ini didasarkan pada keterampilan pemecahan masalah secara umum dan kecerdasan buatan. Berbeda dari kedua perspektif itu, *problem solving* yang diambil untuk penelitian ini diambil dari perspektif behaviorisme. Dalam perspektif ini,

penyelesaian masalah didasarkan pada faktor sebab dan akibat dalam sebuah interaksi sosial. Perilaku yang diikuti oleh individu didasarkan pada penguatan perulangan tindakan karena akibat positif yang diterima. Tindakan individu dengan cara tertentu untuk memecahkan suatu masalah dinilai berhasil bila cara itu tidak berakibat negatif bagi individu tersebut. Maka, cara bertindak itu akan cenderung diulangi karena menyebabkan akibat positif. Perulangan tindakan ini disebut dengan perilaku. Dengan demikian, jika perilaku diikuti dengan penguatan positif maka perilaku tersebut cenderung akan diulangi. Sebaliknya, jika perilaku diikuti dengan penguatan negatif, maka perilaku itu cenderung tidak akan diulangi. Berdasarkan penjelasan di atas, pemecahan masalah adalah proses yang mencakup introspeksi, observasi, dan pengembangan heuristik (Hardin, Laura E., 2003) yang mengalami perulangan karena secara kausal tidak berdampak negatif bagi pelaku dalam upaya untuk memecahkan masalah. Pemahaman tentang pemecahan masalah (*problem solving*) inilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

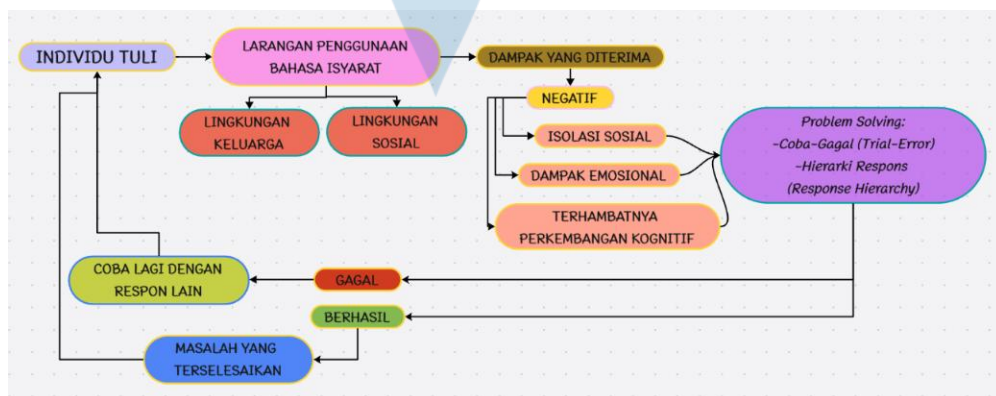
Berkaitan dengan pengertian tentang pemecahan masalah di atas, ada dua metode dalam pemecahan masalah dalam kerangka perspektif behavioristik. Metode pertama adalah coba-gagal (*trial-error*), yang menggunakan berbagai cara hingga solusi ditemukan. Seperti misalnya, ketika beberapa anak mencoba memasang potongan-potongan yang berbeda ke tempat yang sama berulang-ulang sampai akhirnya menemukan potongan yang cocok. Metode kedua adalah hierarki respons (*response hierarchy*). Metode ini melibatkan respons yang dipelajari untuk diterapkan pada situasi tertentu secara hierarki. Hirarki ini didasarkan pada respons yang memiliki kekuatan kebiasaan paling kuat. Rangsangan dalam situasi yang menyebabkan timbulnya masalah tertentu dapat membangkitkan beberapa respons yang berbeda. Respons yang akan dihasilkan, satu per

satu, akan dicoba-terapkan sesuai dengan urutan kekuatannya, demikian seterusnya, hingga masalahnya terpecahkan atau sebaliknya, individu tersebut kehabisan perbendaharaan respons yang dimiliki.

Penekanan pada metode coba-gagal (*trial-error*) dan hierarki respons ini berbasis pada perspektif perilaku (behavior). Perilaku ini berfokus pada peran yang mungkin dimainkan melalui interaksi stimulus-respons dalam pemecahan masalah (*problem solving*). Cara *problem solving* ini menggambarkan karakteristik proses yang dapat diamati (*observable*), sehingga tidak berupaya menguraikan mekanisme kognitif pelaku yang tidak dapat diamati karena berada pada ranah mental (Hardin, Laura E., 2003). Cara ini akan membantu penulis ketika mengamati para subjek penelitian saat mereka memecahkan masalah atau menceritakan ulang bagaimana cara konkret yang biasa mereka gunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Unsur-unsur metode yang penulis ambil dari konsep *problem solving* ini untuk menyusun kerangka berpikir adalah coba-gagal (*trial-error*) dan hierarki respons (*response hierarchy*).

3. Skema Kerangka Berpikir



D. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan di atas, kemudian penulis membuat tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi dampak larangan penggunaan bahasa isyarat dalam keluarga dan lingkungan sosial terhadap individu Tuli baik dampak psikologis, sosial maupun emosional.
2. Menganalisis *Problem Solving* yang dapat dilakukan untuk mengatasi dampak larangan penggunaan bahasa isyarat oleh keluarga dan lingkungan sosial yang diterima oleh individu Tuli serta meningkatkan kesadaran keluarga dan warga masyarakat terhadap pentingnya aksesibilitas komunikasi bagi individu Tuli.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan umumnya terdiri dari empat bagian utama, yaitu pendahuluan, metodologi dan deskripsi subjek penelitian, pembahasan yang berisi tentang hasil dan temuan, serta penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Penulis membuat sistematika penulisan pada setiap bagian utama dengan berisi deskripsi yang berbeda-beda, tentunya sesuai dengan bahasan utama.

Pada bab satu, penulis memulai dengan pendahuluan. Bab tersebut berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual/berpikir, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan penelitian ini. Dalam langkah-langkah ini tentunya dilakukan secara urutan sesuai dengan yang disediakan. Setelah bab 1 ini selesai baru dilanjutkan ke bab dua.

Bab dua ini yang berisi tentang metodologi dan mendeskripsikan subjek penelitian. Pada bab ini, penulis mendeskripsikan mengenai metode dan jenis penelitian yang dipilih. Sebelum mendeskripsikan, penulis melakukan survei terlebih dahulu mengenai metodologi dengan tujuan menentukan metode yang paling tepat untuk penelitian. Penulis juga mendeskripsikan informan yang sudah dipersiapkan untuk diwawancarai sebagai pengumpulan data.

Penulis kemudian mengemukakan operasionalisasi konsep yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang konkret sebagai kajian data dalam bentuk tabel. Setelah membuat tabel operasionalisasi konsep, penulis mendeskripsikan metode pengumpulan data, jenis data, dan analisis data yang sesuai dengan topik yang diteliti dengan baik. Kemudian penulis mendeskripsikan mengenai lokasi penelitian dan deskripsi subjek penelitian, pada hal ini berkaitan dengan informan yang dipilih dan bersedia untuk wawancara dalam penelitian penulis ini.

Selanjutnya bab tiga ini berisikan pembahasan mengenai temuan dan pembahasan sebagai analisis data yang diperoleh. Pada bab ini disampaikan berbagai deskripsi mengenai temuan yang diperoleh dari proses pengumpulan data di lapangan. Setelah sejumlah penjelasan disampaikan, penulis mengulasnya dengan metode yang telah penulis tentukan sebelumnya.

Selanjutnya, bab terakhir yang disebut bab 4 (empat), bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bab ini terdapat hasil akhir dari penjelasan dan analisis yang telah diselesaikan di bab tiga. Hasil akhir tersebut merupakan ringkasan singkat dari penjelasan bab tiga. Diharapkan kesimpulan tersebut dapat memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan yang telah disusun dalam rumusan masalah.